

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan sebuah konsep mengenai suatu disiplin ilmu, yang termasuk di dalamnya kelompok ilmu sosial terapan. Kesejahteraan sosial dipandang sebagai bagian dari ilmu sosial, oleh sebagian orang, karena studi-studi yang dilakukan seringkali mengacu kepada konsep-konsep atau teori-teori dari sosiologi dan psikologi. Pandangan lain bahwa kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu akademis yang di dalamnya memuat studi tentang lembaga, program, pelayanan-pelayanan sosial terhadap, individu, kelompok serta masyarakat. Tujuan dari studi kesejahteraan sosial ialah kegiatannya bertujuan untuk penyembuhan, dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia serta perbaikan kualitas kehidupan.

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga masyarakat menjadi mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Yang dimana hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (UU Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 dan Pasal 2). Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin ilmu akademis dimana Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel dan

kebijakan-kebijakan yang memutuskan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuan agar dapat mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial adalah suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang dinamakan dengan kegiatan bakti sosial atau kegiatan amal. Kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya taraf hidup masyarakat. Pengertian kesejahteraan sosial merujuk pada aktivitas pengorganisasian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pengertian konsep kesejahteraan sosial yaitu.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditunjukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Friedlander dalam (Fahrudin, 2012).

Defenisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu

usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis serta elastis dengan segala keterampilan ilmiah, berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Pengertian lain tentang konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2015)

Defenisi kesejahteraan sosial menurut suharto di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pememrintah maupun swasta dan bertujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

2.1.2.1. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yang sangat mulia. Memiliki fokus untuk mengembangkan suatu individu, kelompok, masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Tujuan dari kesejahteraan sosial bukan hanya dilihat dari seseorang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi dapat dilihat juga

dari bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2012)

Tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan masyarakat tanpa melihat status masyarakat tersebut. Tujuan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupannya.

Tujuan kesejahteraan sosial ini dapat melalji identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang timbul dan memberikan penguatan terhadap individu agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya.

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yang sangat mulia. Memiliki fokus untuk mengembangkan suatu individu, kelompok, masyarakat agar dapat

melangsungkan kehidupannya dengan baik. Tujuan dari kesejahteraan sosial bukan hanya dilihat dari seseorang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi dapat dilihat juga dari bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2012)

Tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan masyarakat tanpa melihat status masyarakat tersebut. Tujuan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupannya.

Berdasarkan kutipan di atas tujuan kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut merujuk pada keberhasilan terpenuhinya kebutuhan dasar, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sandang, dan terciptanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2018: 10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu *pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.*

a. *Pemeliharaan Sistem*

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lainnya. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b. *Pengawasan Sistem*

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re)sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangannya suatu sistem yang lebih bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.2.2. Fungsi kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan dan mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)
- b. Fungsi Penyembuhan (*Currative*)
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*)
- d. Fungsi Penunjang (*Suppotive*) (Friedlander dan Apte dalam (Fahrudin, 2012)

Fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru, kedua **Fungsi penyembuhan** dimana ditujukan untuk membantu individu, keluarga/kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi kembali atau sembuh dsri masalah-maslah sosial yang dihadapinya. Kemudian **Fungsi Pengembangan** ditujukan untuk memberikan sumbangan langsung maupun atau tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat. Dan terakhir **Fungsi Penunjang** mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan pada sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri.

2.1.3. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam pekerjaan sosial ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial. Pendekatan-pendekatan ini ditujukan sebagai upaya-upaya

pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap individu. Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi Sosial
2. Pekerjaan Sosial
3. Administrasi Sosial
4. Pembangunan Sosial (Midgley dalam (Fahrudin, 2012)

Filantropi sosial berkorelasi dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yaitu upaya-upaya yang bersifat amal(charity) dimana orang-orang menyumbangkan waktu, uang dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis

Pekerjaan sosial berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang terorganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga profesional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

Administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial dimana pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, dimana pembanugnan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi (Midgley dalam (Fahrudin, 2014).

2.2. Tinjauan Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

2.2.1. Pengertian Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya hanya disebut pelayanan sosial atau social service yang diberikan oleh pemerintah, instansi, atau lembaga. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan solusi dalam pelayanan masalah-masalah sosial, akan tetapi usaha yang diberikan harus berjalan sesuai sistem dalam hal mewujudkan pengembangan kesejahteraan sosial hingga mampu memelihara dalam proses dan pengakhirannya. Pengertian sistem usaha kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2018: 15) sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Usaha kesejahteraan sosial ini ditujukan pada individu, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah dan menangani masalah sosial yang ada

dengan cara adanya pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh komunitas, lembaga, instansi ataupun pemerintah dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan sumber daya manusia sehingga terjadinya kesinambungan dalam menjalankan hidup sesuai fungsi dan perannya. Dalam UU No. 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2 bahwa “Usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.” Sementara dalam UU No. 11 tahun 2009 dinyatakan usaha kesejahteraan sosial itu merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

2.2.2. Tujuan Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

Tujuan usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Usaha kesejahteraan sosial pada suatu organisasi atau lembaga yang menyediakan layanan sosial dalam pandangan yang lebih luas seringkali disebut dengan nama organisasi pelayanan masyarakat. Tiga tujuan dari usaha kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Kemanusiaan dan Keadilan Sosial

Tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Berdasarkan tujuan ini,

layanan sosial banyak diarahkan pada upaya pengidentifikasian kelompok yang paling tidak mendapat perhatian; kelompok yang paling ditelantarkan; kelompok yang paling tergantung terhadap pihak lain ataupun kelompok yang kurang diuntungkan. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumber daya yang mereka (kelompok sasaran) miliki.

2. Tujuan yang Terkait Dengan Pengendalian Sosial

Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan ; kekurangan; ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, akan dapat melakukan serangan ataupun menjadi ancaman bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan. Karena itu, kelompok masyarakat yang sudah mapan berupaya mengamankan diri mereka dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan, pemilikan maupun stabilitas yang sudah berjalan.

3. Tujuan yang Terkait Dengan Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang dirancang untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi.

2.2.3. Fokus Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya berbentuk dari pelayanan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung

berhubungan dengan pemeliharaan, pendampingan dan perlindungan terhadap individu yang mengalami masalah sosial.

2.3. Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi kemanusiaan yang telah lahir cukup lama. Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain seperti dokter atau psikiater yang hanya memfokuskan pada pengobatan penyakit saja. Pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan melainkan mempertimbangkan lingkungan dan situasi sosial klien dimana tempat klien berada. Tujuan utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, keluarga dan masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan profesional pekerjaan sosial.

2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan yang didalamnya terdapat pekerja yang profesional dan mempunyai ilmu pengetahuan khusus dalam bidang sosial yang dapat membantu individu ataupun kelompok untuk dapat kembali dalam keberfungsiaannya didalam masyarakat. Pada dasarnya pekerjaan sosial ini sangat berkaitan erat dengan waktu, tempat, situasi, sudut pandang dan perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional yang memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu berfungsi secara sosial dengan baik.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi-kondisi

masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut (Zastrow dalam (Suharto, 2014)

Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada suatu atau lebih tujuan yaitu membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok serta membantu komunitas atau kelompok atau memperbaiki pelayanan sosial dan kesehatan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia mengenai institusi sosial, ekonomi dan kultural.

2.3.2. Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik Pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan juga meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Pekerjaan sosial dalam melakukan praktiknya memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (NASW dalam (Fahrudin, 2012)

Pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu yaitu *social case work*, *social group work* dan *Community Organization/Community Development* dan metode pembantu yaitu *Social work administration*, *Social action*

dan Social research (Fahrudin, 2014). Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dari kebutuhan klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat ditangani secara efektif dan efisien.

2.3.3. Prinsip Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses profesional dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip pekerjaan sosial akan memberikan bekal pribadi maupun profesional untuk para pekerja sosial yang tugas utamanya adalah membantu orang untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya, secara khusus mengacu kepada posisi serta peran individu, karena proses pemberian bantuan ditentukan oleh pemberian bantuan dan bukan oleh teknik-teknik pemberi bantaun. Terdapat enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip penerimaan
2. Prinsip komunikasi
3. Prinsip individualisasi
4. Prinsip partisipasi
5. Dan prinsip kesadaran diri pekerja sosial

Garis besar dari prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial seperti yang ada diatas berfungsi untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia terutama klien yang sedang ditangani oleh pekerja sosial, memperoleh pengakuan, adanya persamaan

kesempatan seperti hak individu untuk menentukan jalan cara hidupnya dengan tujuan untuk dapat berfungsi secara sosial.

2.4. Konsep Keberfungsian Sosial

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, keberfungsian sosial sangat berkaitan dengan peranan sosial.

2.4.1. Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial adalah konsep penting yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya sehingga keberfungsian sosial menjadi ciri khusus dalam profesi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas sebagai individu dalam menjalankan tugas-tugas sosialnya.

Pengertian keberfungsian sosial adalah sebagai berikut :

Keberfungsian sosial (*Social Functioning*) adalah terma teknikal yang mendukung fokus profesi pekerjaan sosial pada transaksi-transaksi manusia dalam lingkungannya. Hal ini merujuk pada kemampuanklien untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari (termasuk mendapatkan makanan, tempat tinggal dan transportasi) dan memenuhi peranan-peranan sosial utamanya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat atau sub budaya klien.

2.4.2. Karakteristik Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial. Individu dapat dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Individu mampu menjalankan perannya dengan baik
2. Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain
3. Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan atau kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang sering mengalami hambatan dan memberikan hasil tidak memuaskan, sehingga individu yang bersangkutan dikatakan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kondisi seperti ini dapat dikarenakan hal-hal sebagai berikut :

1. Kekurangan sumber internal, kondisi tersebut mengakibatkan seseorang memiliki harapan yang sama, kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi, serta ketidakberdayaan dalam hidupnya.
2. Pengaruh negatif faktor lingkungan, kondisi tersebut berkaitan dengan pengetahuan kemajuan teknologi dan yang tidak seimbang dengan kemampuan individu dalam menerimanya

3. Kombinasi antara faktor personal dan lingkungan, kondisi tersebut merupakan gabungan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh faktor internal individu dan pengaruh lingkungan.

2.5. Konsep Masalah Sosial

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan keseharian. Fenomena tersebut muncul bersama fenomena sosial lainnya, oleh sebab itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi. Permasalahan sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang bisa membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial.

2.5.1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial pada hakikatnya merupakan kebutuhan, karena masalah mencerminkan adanya kebutuhan dan sebaliknya jika tidak dipenuhi akan menimbulkan masalah. Masalah adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Perbedaan antara ekspektasi dan juga realita ini menimbulkan masalah-masalah sosial terhadap individu. Pengertian masalah sosial adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta pemecahan aksi sosial secara kolektif. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik yaitu kondisi yang dirasakan banyak orang dan kondisi yang menuntut pemecahan melalui aksi sosial (Horton dan Leslie dalam (Suharto,14)

Kondisi yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan tersebut dapat berupa fenomena sosio kultural yang menghambat anggota masyarakat untuk

memngembangkan potensi mereka secara keseluruhan dan dapat dikatakan sebagai kelemahan dan kekuatan. Sebagai kelemahan karena belum adanya kesepakatan dan kesatuan. Bahasa untuk mengartikan masalah sosial sebagai suatu gejala pantas disebut sebagai maslaah sosial atau bukan, dan dapat dikatakan sebagai kekuatan karena banyaknya studi masalah sosial yang memberikan fokus perhatian pada aspek atau dimensi terkait (Soetomo, 2015)

2.5.2. Komponen Masalah Sosial

Memahami masalah sosial yang terjadi di Indonesia sangat penting agar dapat memudahkan pekerja sosial dalam mendapatkan pememcahan masalah sosial dari suatu fenomena sosial. Masalah sosial mengandung empat komponen yang membantu untuk mengetahui indikasi keberadaan suatu maslah dapat dikatakan sebagai masalh sosial adalah sebagi berikut:

- a. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu
- b. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan (Soetomo, 2015)

Komponen tersebut menjelaskan bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila dirasa maslah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat dan masalah

tersebut membutuhkan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang diharapkan dan kondisi sejahtera yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

2.5.3. Karakteristik Masalah Sosial

Ciri-ciri masalah sosial adalah suatu masalah yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam masyarakat, masalah yang muncul saling berkaitan satu sama lain, bersifat kompleks atau rumit untuk dipecahkan, serta dapat berubah dari waktu ke waktu. Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomi salah satunya yaitu adalah adanya kemiskinan. Masalah sosial memiliki 4 karakteristik yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, maka masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonisme orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya. Ukuran baik dan buruk sangat bergantung pada nilai dan norma yang ada dimasyarakat.

3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

2.5.4. Upaya Pemecahan Masalah Sosial

Tindakan *treatment* atau upaya pemecahan masalah yang ideal adalah apabila dapat menghapus atau menghilangkan masalahnya dari realitas kehidupan sosial. *Treatment* tidak harus diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan masalah sosial, akan tetapi dalam banyak hal juga dapat berupa usaha untuk mengurangi atau membatasi berkembangnya masalah. Penanganan masalah sosial juga bukan hanya bersifat rehabilitatif tetapi memiliki usaha-uaha lainnya sebagai berikut :

1. Usaha *Rehabilitatif*

Fokus utama usaha ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku. Usaha rehabilitatif merupakan usaha penanganan masalah sosial dengan fokus perhatian pada kondisi masalah

sosial yang sudah terjadi, dengan demikian merupakan usaha perubahan, perbaikan agar masalah sosial terpecahkan atau terselesaikan

2. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi muncul masalah sosial. Dengan kata lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.

3. Usaha *Developmental*

Usaha *developmental* dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik.

2.6. Konsep Kreativitas

Kegiatan atau perbuatan untuk mengolah sesuatu yang menjadi bermanfaat atau seringkali disebut kreatif, dimana seseorang mampu menciptakan atau memperbaharui hal menjadi bernilai, adapun pengertian kreativitas menurut Jeff DeGraff & Katherine A. Lawrence dalam bukunya *Creativity at Work* (2002, 4-5) bahwa:

Creativity as a purposeful activity (or set of activities) that produces valuable products, services, processes, and ideas that are better or new. All of these working together to produce a creative outcome whether innovation, profits, quality, knowledge, or some other desired result. In fact, creativity is essential in every area of business.

Artinya: Kreativitas sebagai aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bertujuan menghasilkan produk, jasa, proses atau ide yang bernilai lebih baik atau lebih baru. Semua ini bekerja sama untuk menghasilkan hasil yang

kreatif berupa inovasi, keuntungan, kualitas, pengetahuan atau hasil lain yang diinginkan. Faktanya, kreativitas sangat penting dalam setiap bidang bisnis.

Jadi sebagaimana definisi kreativitas di atas maka kreativitas dipecah ke dalam dua dimensi yaitu Proses dan Produk. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana perempuan pesisir menggunakan kemampuan kreatifnya dalam mengolah produk hasil laut dan bagaimana proses mengolahnya hingga menjadi bentuk hal yang memiliki nilai.

2.7. Konsep Pemberdayaan

2.7.1. Pengertian Pemberdayaan

Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memperngaruhi mereka.

Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara cara pemberdayaan (Suharto, 1997: 210-224) : Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995). Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. (Parson, et.al., 1994). Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987). Menurut Ife (1995:61-64) dalam Suharto (2017) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah.

2.7.2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997: 268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Tingkatan keberdayaan bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Menurut Susiladiharti dalam huraerah (2011) terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni:

- a) Terpenuhinya kebutuhan dasar.
- b) Terjangkaunya sistem sumber atau sukses terhadap layanan publik.
- c) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungannya.
- d) Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.
- e) Kemampuan untuk mengendalikan diri dari lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

2.7.3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Suharto (2017: 68) menjelaskan prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial.

- a) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- b) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

- e) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berbeda pada situasi masalah tersebut.
- f) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- k) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

2.7.4. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan

Tahapan-tahapan pemberdayaan merupakan sebuah proses dari pelaksanaan pemberdayaan. Dalam upaya agar masyarakat berdaya maka memerlukan intervensi. Ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tahapan yang dilakukan lebih dekat sebagai upaya pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan diharapkan

berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Soekanto (1987), kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

2. Tahapan pengkajian (*assessment*)

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan

lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.

6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

2.7.5. Strategi Pendekatan Pemberdayaan

Meskipun pemberdayaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): *mikro, mezzo, dan makro*.

1. Aras *mikro*: Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Aras *mezzo*: Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien agar memilik kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras *makro*: Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan

yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pelaksanaan proses dan capaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkin, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2017: 67):

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan

mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2.8. Konsep Mengolah Sumber Daya Laut

Mengolah sumber daya hayati pesisir dan laut secara optimal berkesinambungan hanya dapat terwujud jika pemanfaatan wilayah pesisir dilakukan secara terpadu tersebut adalah adanya visi, tujuan dan sasaran bersama, serta batasan pengelolaan wilayah pesisir.

Perencanaan dan pemanfaatan wilayah pesisir secara terpadu memiliki pengertian bahwa pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh, merencanakan tujuan dan sasaran, kemudian merencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan. Perencanaan dan

pemanfaatan tersebut dilakukan secara kontinyu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi-budaya dan aspirasi masyarakat pengguna wilayah pesisir (*stakeholders*) serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas.

2.9.Konsep Perempuan Pesisir

Budiharsono (2009) mengemukakan bahwa pembangunan di kawasan pesisir relatif tertinggal dibandingkan dengan wilayah daratan lainnya, sehingga masyarakat pesisir relatif lebih miskin dibandingkan dengan wilayah lain. Sehubungan dengan itu Astanty dan Andi (2014) menyatakan bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam rumah tangga masyarakat pesisir dalam aktivitas mencari nafkah sudah menjadi pola startegi adaptasi penghidupan yang terkonstruksi baik secara tradisi maupun akibat dari dinamika kondisi lingkungan sosial ekonomi. (Djunaidah & Nurmalia, 2019)

Wanita merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi wilayah pesisir. Sebagaimana disampaikan oleh Kusnadi (2006) bahwa kaum istri nelayan di desa-desa pesisir menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting. Peranan publik istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan kaum istri dalam aktivitas sosial ekonomi di lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga. (Djunaidah & Nurmalia, 2019)

Peran perempuan pesisir di ranah publik serta kontribusinya terhadap ekonomi keluarga telah banyak dipublikasikan. Merujuk pada beberapa hasil

penelitian mengindikasikan bahwa perempuan pesisir melalui peran produktifnya mampu berkontribusi dalam nafkah keluarga, aktivitas perempuan pesisir dalam peran produktifnya diantaranya melakukan kegiatan pengolahan hasil perikanan (Djunaidah & Nurmalia, 2019)

2.10. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan manusia merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan, sehingga jika kebutuhan manusia tersebut tidak terpenuhi maka mereka akan merasa tidak sejahtera. Dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada. Kebutuhan manusia tidak mungkin dapat dicapai tanpa dengan upaya untuk memenuhinya. Pemenuhan kebutuhan fisik yakni sandang, pangan, dan papan sangat penting untuk keberlangsungan hidup sejalan dengan hal itu UU Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Kesejahteraan Sosial pada Bab 1 Pasal 1 mengatakan bahwa “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Jean Watson (dalam B. Talento, 1995) Membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam dua peringkat utama yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah (*low order needs*) dan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi (*high order needs*). Pemenuhan kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah tidak selalu membantu upaya kompleks

manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Tiap kebutuhan dipandang dalam konteksnya terhadap kebutuhan lain, dan semuanya dianggap penting.

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan menurut intensitas kegunaan, menurut sifat, menurut bentuk, menurut waktu dan menurut subjek. Sedangkan berdasarkan intensitas kegunaannya, kebutuhan dibedakan menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tesier.

- a. Kebutuhan primer disebut juga kebutuhan pokok atau dasar, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi karena sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, meliputi makanan, pakaian dan perumahan (pangan, sandang dan papan). Agar tetap hidup manusia membutuhkan makan setiap hari, berpakaian yang layak dan mempunyai tempat tinggal untuk menghindari sengatan matahari, siraman air hujan dan pengaruh udara
- b. Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik, meliputi tidur, hiburan dan lainnya.
- c. Kebutuhan tesier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder. Pemenuhan kebutuhan tesier ini pada dasarnya berkenaan dengan status seseorang agar lebih dihargai oleh orang lain dan lebih terpendang.

Batas antara kebutuhan primer, sekunder dan tesier untuk masing-masing orang tidaklah sama. Hal ini berhubungan dengan kedudukan dan status ekonomi di tengah masyarakat. Maka dari itu dalam penelitian ini fokus kebutuhan yang peneliti ambil adalah kebutuhan akan makanan dan kebutuhan akan kesehatan yang sesuai dengan

kondisi masyarakat di daerah penelitian. Kebutuhan akan makanan terdiri dari indikator pemenuhan karbohidrat seperti beras dan minyak, serta pemenuhan akan protein seperti ikan, daging dan telur. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk menggali informasi seberapa baik konsumsi karbohidrat, protein dan pemenuhan akan kesehatan.